



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5624 - 5631

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Studi Eksplorasi Konsep Gaya dan Gerak pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo

Rifta Nabila Wahyu Agustina^{1✉}, Anatri Desstya²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unniversitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: a510180066@student.ums.ac.id¹, adl21@ums.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk a) Mengeksplorasi fenomena gerakan tari dhadak merak reog ponorogo, b) Menganalisis konsep gaya dan gerak dalam tari dhadak merak reog ponorogo dalam pembelajaran IPA SD. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian berbasis kepada penelitian kepustakaan dalam pengumpulan informasi data dengan bantuan jurnal, artikel buku, dengan menelaah, memahami, menganalisis jurnal dan mengelola bahan tulisan dengan menggunakan literatur penelitian yang pernah ada sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur pada hari Senin, 01 November 2021. Data yang digunakan berupa data sekunder dan primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Hasil penelitian yang didapatkan adalah deskripsi tari dhadak merak Reog ponorogo yang berkaitan dengan gaya dan gerak, dan analisis konsep gaya tari dhadak merak reog ponorogo dalam pembelajaran IPA SD.

Kata Kunci: Gaya dan Gerak, Tari Dhadak Merak, Reog Ponorogo.

Abstract

This study aims to a) explore the phenomenon of the dhadak merak reog ponorogo dance movement, b) analyze the concept of force and motion in the dhadak peacock reog ponorogo dance in elementary science learning. This study uses a type of qualitative research. The research design is based on library research in collecting data with the help of journals, book articles, by reviewing, understanding, analyzing journals and managing written materials using research literature that has existed before. This research was conducted in Tanjungsari Village, Jenangan District, Ponorogo Regency, East Java on Monday, November 1, 2021. The data used are secondary and primary data. Data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. Test the validity of the data is done through the poles. The triangulation method is done by comparing information or data in different ways. The results obtained are a description of the dhadak peacock Reog ponorogo dance related to style and motion, and an analysis of the concept of the dhadak peacock reog ponorogo dance style in elementary science learning.

Keywords: Style and Movement, Dhadak Merak Dance, Reog Ponorogo.

Copyright (c) 2022 Rifta Nabila Wahyu Agustina, Anatri Desstya

✉Corresponding author :

Email : a510180066@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3012>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Berdasarkan data BPS (2013) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 633 suku (Ilhami et al., 2021). Setiap suku di Indonesia memiliki kearifan lokal masing-masing yang berbeda baik kehidupan, pengetahuan, adat istiadat dan lain-lain. Kearifan lokal memiliki arti yang multitafsir, dimana secara garis besar dapat diartikan sebagai konsep-konsep makna gagasan yang dimiliki suatu tatanan masyarakat (Faiz & Soleh, 2021). Secara umum kearifan daerah muncul dari expositions internalisasi yang berlangsung lama secara turun temurun sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya (Priyatna, 2017). Kearifan lokal yang demikian telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos, yang dianut dalam waktu yang cukup lama (Prayitno, 2013). Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dipahami sebagai basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal, termasuk alternatif solusi dalam pengembangan masyarakat (Inawati, 2014).

Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yang biasa disebut dengan etnosains merupakan kegiatan pembelajaran yang mentransformasikan antara IPA asli dengan kepercayaan masyarakat yang masih mengandung mitos dan kepercayaan serta menerapkannya pada konsep IPA (Khoiri & Sunarno, 2018). *Ethnoscience* (etnosains) sendiri bersasal dari kata *ethnos* (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan *scientia* (bahasa Latin) artinya pengetahuan. Menurut (Mahendrani, 2015) etnosains yaitu suatu kajian tentang sistem pengetahuan yang diorganisasi dari budaya dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan alam semesta yang terdapat di masyarakat. Oleh sebab itu etnosains adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai *system of knowledge and cognition typical of a givel culture* (Parmin dalam Nurlita, 2020). Pembelajaran etnosains merupakan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengintegrasikan budaya dan merancang pengalaman belajar sebagai bagian dari expositions pembelajaran di sekolah dasar. (Yuliana Wahyu (dalam Nurlita, 2020)).

Kurikulum 2013 yang mendukung pembelajaran berbasis budaya perlu menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni yang dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan siswa untuk menggunakannya secara tepat (Damayanti et al., 2017). Salah satu landasan filosofis kurikulum 2013 menyatakan bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan negara sekarang dan masa depan. Berdasarkan pandangan ini, Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Permendikbud no 68, 2013).

Di Sekolah Dasar (SD), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam terintegrasi dalam suatu tema. Rusman dalam (Indrian, 2015) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam (Indrian, 2015). Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA merupakan sarana bagi siswa untuk mempelajari tentang diri sendiri serta alam sekitar serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya upaya yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa.

Etnosains merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan karena menggabungkan pendidikan dengan kebudayaan. Selaras dengan pernyataan Sudarmin (dalam Puspasari et al., 2019) bahwa Pendekatan ilmiah yang disarankan dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah Etnosains, yaitu pengetahuan asli dalam bentuk bahasa, adat istiadat dan budaya, moral begitu juga teknologi yang diciptakan oleh masyarakat atau orang tertentu yang mengandung pengetahuan ilmiah.

Daerah Jawa merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan budayanya. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan Siregar dalam (Atmojo, 2012). Menurut (Mahdayeni et al., 2019) Kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau imformal. Akan tetapi, upaya penggalan kebudayaan dalam bidang pendidikan masih sangat sedikit sekali dilakukan, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan kebudayaan tradisional mereka. Menurut Sarwanto (dalam Wulansari & Admoko, 2021) menyatakan sampai sekarang kebudayaan Jawa masih belum banyak digali potensi sains aslinya, baik pada content maupun setting pedagoginya. Upaya menggali sains asli Jawa tersebut penting dilakukan, untuk menghindari hilangnya budaya asli Jawa dan menghindari terjadinya bentrokan dan konflik budaya.

Salah satu etnosains yang berkembang dimasyarakat adalah tari dhadak merak yang ada di Ponorogo. Hartono (dalam Wulansari & Admoko, 2021) menyatakan bahwa seni pertunjukan reog merupakan tradisi yang masih sangat hidup di lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat di Ponorogo. Menurut Supartha dalam (Bintarto et al., 2016) Reog merupakan seni pertunjukan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur, yang meliputi tari, drama dan musik. Pertunjukan kesenian reog disajikan dalam bentuk sendratari, yaitu suatu tarian dramatik yang tidak berdialog dan gerakangerakan tarian tersebut mewakili isi dan tema dari tarian tersebut .Selain itu, pertunjukkan reog Ponorogo digunakan sebagai ajang penggerak massa dengan jumlah yang cukup besar. Barongan (Dhadak Merak) merupakan peralatan tari yang dominan dalam Reog Ponorogo. Berat dhadak merak reog sendiri hampir 50kg hal ini membuat para siswa SD mempercayai mitos yaitu sebelum mengangkat dadak merak reog harus memakan beling atau pecahan kaca terlebih dahulu, padahal dalam sisi ilmiah atau dalam pembelajaran IPA pengakatan dadak merak reog yaitu menggandakan ketepatan gaya.

Gaya merupakan dorongan atau tarikan yang diberikan pada suatu benda (Handayani, 2017). Dimana tarikan dan dorongan yang diberikan memerlukan tenaga, tenaga yang dikeluarkan dapat dilihat melalui gerak. Gerak adalah perpindahan posisi atau kedudukan suatu benda. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sujana (dalam Putri et al., 2017) Pembelajaran yang dilaksanakan di SD hendaknya terkait erat dengan kehidupan siswa sehari-hari, berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, serta menjadikan lingkungan tempat tinggal siswa dan lingkungan sekolah sebagai salah satu sumber belajar. Oleh sebab itu, materi ini tidak bisa jika hanya diajarkan melalui sebuah teori saja, tetapi guru dituntut harus mampu menyampaikan pembelajaran dengan mengkorelasikan kegunaan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui bukti yang kongkrit.

Upaya pemerintah untuk mendukung pelestarian budaya dengan memasukkan program pembelajaran berbasis budaya lokal yang ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 14 ayat (1), disebutkan bahwa Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Peraturan Pemerintah tersebut disempurnakan dalam Kurikulum 2013 yang mendukung pembelajaran untuk memanfaatkan budaya yaitu bahwa kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni yang dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan secara tepat.

Penelitian terkait etnosains yang diintegrasikan kedalam pembelajaran IPA sebelumnya dilakukan oleh (Wulansari & Admoko, 2021) dengan judul Eksplorasi Konsep Fisika pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo bahwa bahwa di setiap pergerakan yang dilakukan oleh penari Dhadak Merak dapat dikaji dengan ilmu fisika. Dalam teknik tari Dhadak Merak terdapat kajian konsep fisika yang meliputi: gaya berat di mana dikendalikan oleh otot dan kesetimbangan dari kuda-kuda pemain Dhadak Merak yang dikaji dari Hukum Newton I, II dan III untuk mempertahankan titik beratnya tetap pada posisi. Penelitian yang dilakukan oleh (Palittin et al., 2019) dengan judul Kajian Fisika Lingkungan Berbasis Etnosains pada Budaya Sar Suku Kanum di Merauke, Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sar yang dikaji menggunakan ilmu fisika lingkungan berbasis etnosains, dapat menjadi alternatif pengurang bahkan pencegah permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Sar dapat berfungsi sebagai pelestari alam, pengurang efek pemanasan global, yaitu sebagai pengurang emisi gas CO₂ dan pencegah terjadinya banjir dan kekeringan, dan juga sebagai pencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ilhami et al., 2021) yang berjudul Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains dengan hasil penelitian menyatakan bahwa kearifan lokal menongkah kerang memiliki pengetahuan masyarakat lokal (*indigeneous science*) yang memuat konsep IPA baik dalam proses manongkah maupun terkait spesifikasi alat tongkah.

Berdasarkan uraian dari peneliti terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan diteliti oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai etnosains. Perbedaannya ialah peneliti terdahulu terkait konsep dan kajian fisika, dan penelitian ini terkait konsep gaya dan gerak pada tari dhadak merak reog ponorogo.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dieksplor lebih lanjut mengenai keterkaitan etnosains kebudayaan dengan materi pembelajaran IPA SD. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai konsep gaya dan gerak tari dhadak merak reog ponorogo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017) penelitian kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Desain penelitian berbasis kepada penelitian kepustakaan dalam pengumpulan informasi data dengan bantuan jurnal, artikel buku, dengan menelaah, memahami, menganalisis jurnal dan mengelola bahan tulisan dengan menggunakan literatur penelitian yang pernah ada sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur pada hari Senin, 01 November 2021. Dengan mengambil 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui metode pengamatan dan wawancara dengan responden (Raibowo et al., 2019). Dalam hal ini sumber data utama adalah Ahli Reog Ponorogo desa tanjungsari yang memiliki kriteria sesuai dengan subjek penelitian. Data sekunder adalah data tambahan berupa informasi dan bersifat melengkapi data primer (Raibowo et al., 2019). Data sekunder diperoleh dari beberapa artikel, jurnal nasional dan internasional, buku dan internet yang mendukung tentang konsep gaya yang terdapat pada kebudayaan dhadak reog ponorogo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mendapat informasi secara nyata tentang keadaan dan tempat untuk menjawab pertanyaan penelitian. teknik wawancara diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam tentang konsep gaya dalam tari dhadak merak reog ponorogo. Teknik dokumentasi yang digunakan adalah jurnal-jurnal, buku-buku, foto-foto dan lain-lain yang mendukung tentang penggalan data tentang konsep gaya pada tari dhadak merak reog ponorogo. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi tehnik pengumpulan data, yaitu Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data

dengan cara yang berdeda. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan wawancara dengan 3 narasumber menyatakan bahwa, sebagai berikut: Menurut Asa sebagai narasumber pertama hal utama yang perlu diperhatikan ketika mengangkat dhadak merak adalah memperhatikan kekuatan otot tulang rahang, gigi dan leher. Posisi kaki lurus ketika mengangkat dhadak merak sedangkan waktu menari posisi kuda-kuda. Bagian tangan memegang begel dan menjadikan pundak sebagai tumpuan untuk gaya tau gerakan bebas sesuai dengan kebiasaan pembarong karena pada dasarnya ketika sudah sering mengangkat dhadak merak maka mampu melakukan variasi gaya yang bagus dan menarik. Sebelum diadakan pagelaran reog ponorogo katanya harus makan beling agar kuat, puasa terlebih dahulu adalah mitos, namun dulu pernah dilakukan tapi untuk sekarang sudah tidak ada. Namun biasanya dilaksanakan genduren terlebih dahulu atau doa bersama agar pagelaran berjalan lancar dan tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan menurut Rasyid sebagai narasumber kedua menyatakan bahwa saat mengangkat dhadak merak posisi kaki tanjak atau kuda-kuda (ongkong-ongkong). Sedangkan posisi tangan kanan diangkat keatas dengan posisi siku-siku ditekuk dan tangan kiri lurus sejajar dengan pundak. Menurut Rasyid bahwa dalam mengangkat dhadak merak makan beling terlebih dahulu, puasa adalah mitos. Karena fakta ilmiahnya menyatakan bahwa jika ingin kuat mengangkat dhadak merak perlu dilakukannya latihan rutin atau latihan wajib untuk menguatkan otot leher dan rahang. Karena tanpa latihan pembarong tidak akan mungkin bisa mengangkat dhadak merak. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah teknik dan seni tari jika hanya kuat maka pertunjukan akan percuma karena tidak ada unsur keindahan.

Pendapat Cholis sebagai narasumber ketiga posisi atau gaya dalam mengangkat dhadak merak reog ponorogo posisi tangan kiri berapa pada beda (cokotan) yang nanti digigit untuk diangkat, setelah posisi dadak merak diangkat tangan kanan langsung membantu untuk menaikan dhadak merak dengan memegang begel. Tumpuannya berada dikepala, dan kekuatan terletak pada leher pembarong yang sudah terlatih sehingga mampu mengangkat dhadak merak yang berat. Pada posisi kaki kuda-kuda pembarong harus kuat. Dalam atraksi mengangkat dhadak merak gaya dorong gaya tarik yang digunakan macam-macam karena setiap pembarong memiliki gaya sendiri-sendiri atau ciri khas nya masing-masing. Gerak Tari dhadak merak memiliki beberapa nama seperti sendalan, tanjak, dan kebat. Sedangkan dalam atraksinya ada merak taruk, gulung, seretan atau dudutan dan kayang.

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian sebagai berikut :

1) Deskripsi Tari dhadak merak Reog Ponorogo yang Berkaitan dengan Gaya dan Gerak

Dhadak merak adalah sebutan dari topeng yang digunakan dalam tarian reog Ponorogo berupa kepala harimau yang dihiasi mahkota dari bulu burung merak. Dhadak merak memiliki dua makna penting, yaitu menggambarkan kekuatan dan keindahan. Kekuatan, kegagahan di wujudkan dalam bentuk kepala harimau yang dikenal dengan karakter buas dan ganas, dan keindahan di wujudkan dalam bentuk burung merak yang sedang mengembangkan bulu, yang dipuji akan kemolekannya. Kedua binatang yang memiliki karakter kontras diharapkan menjadi cermin untuk masyarakat ponorogo agar berani, berwibawa, tanggung jawab, sopan santun, serta selalu menciptakan kedamaian.

Dhadak merak reog ponorogo memiliki berat antara 30-50kg. besarnya dadak merak memiliki beberapa komponen dalam rangkaiannya antara lain seperti rengkek, dhadak merak, dan kepala barongan.

Rengkek merupakan bagian dasar dari dhadak merak. Rengkek terbuat dari rotan, bambu dan juga benang. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu harus membuat rusuk menggunakan bambu dimulai dari

bawah lalu mengerucut ke atas yang semakin kecil dan juga tipis. Fungsinya supaya bagian atas reog lemas dan mudah di ayunkan. Lalu bambu dan rusuk dirajut dari bawah sampai atas ujung rusuk menggunakan benang. Finishingnya yaitu menghias dengan pengecatan bagian atas merah dan bagian bawah putih agar lebih indah. Ini memiliki arti sendiri yaitu melambangkan bahwa kita adalah NKRI dan negara manapun tidak boleh mengklaim kesenian asli dari Ponorogo indonesia.

Dhadak merak adalah komponen utama dalam reog. Dhadak merak memiliki ukuran antara 2 sampai 2,5 meter bahkan ada yang lebih besar dan ada yang lebih kecil. Dhadak merak terbuat dari rengkek dan sudah dipasang bulu merak asli. Namun sebagian pengrajin dhadak merak menggunakan kain yang dibentuk merak. Tapi menurut narasumber itu dianggap tidak memiliki kualitas karena tidak mampu bertahan lama seperti jika menggunakan bulu merak asli yang mampu bertahan bertahun-tahun. Selanjutnya yaitu *finishing* dengan memasang badang burung merak dan pemasangan krakap atau tempat identitas dan pemilik reog misalnya “REOG PONOROGO DESA TANJUNGSARI”.

Kepala Barongan terbuat dari kulit harimau asli yang memiliki corak berbeda-beda. Semakin corak itu menarik maka harga nya akan semakin tinggi. Namun ada juga yang terbuat dari kulit sapi atau kambing yang disemir. Pemasangan kulit harimau memakan waktu hingga 3-4 hari sampai benar-benar kering. Didalam kepala barongan terdapat caplokkan untuk mengangkat dhadak merak tersebut. Caplokkan tersebut terbuat dari kayu dadap yang ringan tetapi kuat yang sehingga yang mengangkat tidak merasa keberatan dalam menggigit caplokkan dan tahan lama atau tidak rapuh. Bagian atas caplokkan menggunakan phon kelapa bagian mancungnya. *Finishingnya* yaitu bagian mulut di cat.

Gerak Tari dhadak merak memiliki beberapa nama seperti sendalan, tanjak, dan kebat. Sedangkan dalam atraksinya ada merak taruk, gulung, seretan atau dudutan dan kayang. Sedangkan gaya dalam tari dadak merak bermacam-macam sesuai dengan keahlian pembarong. Dalam tari dadak merak reog ponorogo harus memiliki gaya tertentu yang harus dimiliki.

2) Analisis Konsep Gaya dan Gerak dalam Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo

Dalam menarikan tari dadak merak penari reog harus mempunyai kekuatan tertentu dibagian badan, kepala, dan kaki agar tidak menimbulkan kesalahan fatal. Hal ini perlu untuk diperhatikan karena jika tidak memiliki kekuatan dalam tubuhnya mampu mengakibatkan cedera yang serius seperti keseleo, kecengklak bahkan patah tulang. Ini merupakan konsep gaya dalam tari dadak merak reog ponorogo yang harus dikuasai setiap pembarong. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh narasumber bahwa untuk bisa mengeluarkan gaya/kekuatan diperlukan sumber kekuatan berupa kekuatan tulang. Kekuatan merupakan gaya. Gaya adalah dorongan atau tarikan yang diberikan pada suatu benda (Handayani, 2017). Dimana tarikan dan dorongan yang diberikan memerlukan tenaga, tenaga yang dikeluarkan dapat dilihat melalui gerak. Gerak adalah perpindahan posisi atau kedudukan suatu benda.

Dalam menarikan tari dhadak merak memerlukan gaya dorong dan juga gaya tarik. Gaya dorong adalah gaya yang muncul dari gerakan mendorong suatu benda. Sedangkan gaya tarik adalah gaya yang dihasilkan dari gerakan tarik menarik pada suatu benda. Jadi, saat kita melakukan gerakan menarik atau mendorong maka ada gaya yang kita berikan pada benda tersebut. Pada saat pertunjukan tari dhadak merak, penari reog memegang dadak merak dari ujung hingga ujung lalu penari mendorong dadak merak ke depan sembari mengibaskan dadak merak agar menimbulkan gerak pada dhadak meraknya. Setelah itu penari mendorong badannya ketanah dan memutar badan dengan posisi dadak merak tetap menghadap keatas atau kedepan. Gerakan lainnya yaitu penari reog menarik badan nya kebelakang (kayang) dimana posisi dhadak merak menghadap keatas lalu berusaha berdiri tanpa dibantu. Gerakan-gerakan ini merupakan gerak dasar yang harus dimiliki setiap penari tari dadak merak. Namun biasanya jika sudah memiliki keahlian khusus makan gerakan yang di bawaakan akan semakin ekstrim dan menarik.

Dalam tari dadak merak terdapat gerakan tertentu yang harus diperhatikan seperti saat mengangkat dhadak merak posisi kaki tanjak atau jinjit sebagai tumpuan dengan posisi kuda-kuda (ongkong-ongkong) dengan keadaan tubuh agak merendah. Tangan kanan diangkat keatas memegang begel dengan posisi siku ditekuk tangan kiri lurus sejajar dengan pundak. Jadi gaya terdapat pada otot bisep, beban berada ditelapak tangan dan siku siku sebagai tumpuan agar kuat. Kemudian kepala barongan digit menggunakan gigi. leher digunakan sebagai gaya dalam menggerakkan, Rahang dan gigi digunakan sebagai tumpuan, dan kepala digunakan sebagai penahan beban. Hal ini harus dilakukan dengan posisi kepala harus tegak jika tidak sesuai akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Dalam mengangkat dhadak merak ini, kekuatan tulang gigi, rahang dan leher harus kuat agar mampu menahan beban yang berat sehingga dalam gerakan mengayunkan dadak merak tersebut sesuai dan tidak mengakibatkan cedera terhadap pemainnya.

Masyarakat umum sangat mempercayai bahwa dalam mengangkat dhadak merak reog ponorogo harus melakukan puasa putih atau melakukan kegiatan sepiritual kepada leluhur hanyalah mitos yang masih dipercayai oleh beberapa kalangan masyarakat di daerah ponorogo. Namun fakta yang ada dilapangan bahwasanya dalam mengangkat dhadak merak diperlakukan pelatihan fisik yang rutin bahkan dikatakan wajib untuk menguatkan otot leher dan rahang. Karena jika tanpa latihan tidak mungkin bisa mengangkat dhadak merak seberat itu. Teknik dan kemampuan seni tari juga harus dimiliki oleh seorang pembarong. Sehingga tidak heran bahwa wanita jarang ditemui memainkan dadak merak karena kekuatan wanita tidak sebanding dengan laki-laki baik dari segi otot tangan, kaki, leher dan juga gigi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengangkatan dhadak merak Reog Ponorogo tidak perlu melakukan ritual seperti memakan beling dan memberi sesajen, melainkan penari harus menggunakan teknik yang sesuai. Posisi penari saat menari memasang kaki kuda-kuda agar mampu berdiri tegap, dan posisi kedua tangan melebar agar mampu mengangkat beban dhadak merak yang berat. Karena fakta ilmiahnya sebelum pertunjukan penari harus melakukan latihan gerak agar memperkuat otot tangan, kaki, pundak, serta dengan adanya latihan mampu memperkuat kekuatan tulang rahang dan gigi. Selain itu juga dilaksanakan Genduren sebelum pertunjukan dengan tujuan berdo'a dan makan bersama tanpa ada unsur mistis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. E. (2012). Profil keterampilan proses sains dan apresiasi siswa terhadap profesi pengrajin tempe dalam pembelajaran ipa berpendekatan etnosains. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 115–122. <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i2.2128>
- Bintarto, J., Jhon, J., & Purba, R. (2016). Kajian Semiotika Pada Logo Sanggar Reog Singo Barong Kabupaten Langkat. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 2(1), 69–77. <https://doi.org/10.22303/proporsi.2.1.2016.81-89>
- Damayanti, C., Rusilowati, A., & Linuwih, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1), 116–128. <https://doi.org/10.15294/jise.v6i1.17071>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. 7(c), 68–77.
- Handayani, T. (2017). Hasil Belajar Materi Gaya dan Gerak melalui Penerapan Permainan Senapan Gaya. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7491>
- Ilhami, A., Diniya, Susilawati, Ramadhan, C. F., & Sugianto, R. (2021). Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains. *Sosial*

- 5631 *Studi Eksplorasi Konsep Gaya dan Gerak pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo – Rifta Nabila Wahyu Agustina, Anatri Dessty*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3012>
- Budaya*, 18(1), 20–27.
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>
- Indrian, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran IPA Di SD dan MI. *Fenomena*, 7(1), 17–28.
- Khoiri, A., & Sunarno, W. (2018). Pendekatan Etnosains Dalam Tinjauan Fisafat. *Spektra : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.55>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Mahendrani, K. (2015). Pengembangan Booklet Etnosains Fotografi Tema Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa SMP. *Unnes Science Education Journal*, 4(2).
- Nurlita, A. (2020). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1), 1–8.
- Palittin, Ivyentine D., Supriyadi, S., & Kaikatui, H. A. (2019). Kajian Fisika Lingkungan Berbasis Etnosains pada Budaya Sar Suku Kanum di Merauke. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 7(3), 11–15.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Prayitno, U. S. (2013). *Kontekstualisasi Kearifan Lokal Diterbitkan oleh* : (Pertama, p. hlm.59). Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR Republik Indonesia.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Puspasari, A., Susilowati, I., Kurniawati, L., Utami, R. R., Gunawan, I., & Sayekti, I. C. (2019). Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. *SEJ (Science Education Journal)*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i1.2426>
- Putri, G. M., Panjaitan, R. L., Sujana, A., Pgsd, S., Kampus, U. P. I., Mayor, J., & No, A. (2017). Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Dapat Mempengaruhi Gerak Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 371–380. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.10672>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Wulansari, N. I., & Admoko, S. (2021). Eksplorasi Konsep Fisika pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 163–172. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.163-172>